

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang berperan sebagai makhluk sosial dimana secara alami manusia akan saling berinteraksi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan supaya tercapainya kehidupan yang harmonis, sejahtera dan damai. Namun dalam realitasnya, interaksi tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik. Seringkali hadirnya konflik yang menjadi komponen tak terpisahkan dari dinamika interaksi manusia. Konflik tersebut dapat berasal dari konflik personal hingga konflik yang menyangkut kelompok besar dalam masyarakat, seperti perbedaan pendapat, nilai dan kepentingan.<sup>1</sup>

Konflik dalam dinamika interaksi manusia dapat menjadi penghalang terjadinya interaksi sosial. Konflik yang paling umum timbul adalah kekerasan yang dilakukan oleh antar individu. Bentuk kekerasan tersebut berupa kekerasan secara langsung dan tidak langsung<sup>1,2</sup>. Bentuk kekerasan langsung seperti individu yang membuat individu lain merasa tersakiti yang mengakibatkan individu tersebut menderita luka fisik. Sementara itu, bentuk kekerasan tidak langsung seperti individu yang melukai individu lain yang berakibatkan individu tersebut menderita luka batin atau mental<sup>2,3</sup>. Salah satu bentuk kekerasan fisik dan mental yang sering terjadi adalah *bullying*<sup>4</sup>.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) memaparkan tindakan *bullying* merupakan kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh seorang ataupun kelompok terhadap seseorang yang di nilai tidak dapat dalam mempertahankan diri. Perlindungan anak sangat penting sebagai pedoman dalam menekankan terjadinya *bullying* di lingkungan anak-anak<sup>5</sup>. Hal tersebut sejalan dengan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi "*Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan ataupun turut serta dalam melakukan kekerasan terhadap anak. Bagi yang melanggar akan di pidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak 72 juta*"<sup>6</sup>.

Tindakan dan dampak *bullying* seharusnya mendapat perhatian khusus oleh pemerintah. Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* apabila tidak diatasi tentunya akan berakibat fatal yang berujung pada tindakan bunuh diri. Dampak dari *bullying* pada umumnya akan menyebabkan korban mengalami tekanan kesehatan mental<sup>7</sup>. Tekanan mental ini memengaruhi reaksi emosi dan tindakan anak. Semakin anak mengalami tertekan fisik maupun mental, maka tindakan yang dilakukan anak cenderung menjadi kasar dikarenakan reaksi emosi yang tidak terkontrol. Reaksi emosi tersebut menyebabkan anak melampiaskan kepada orang di sekitarnya<sup>7,8</sup>. Tanpa di sadari, anak-anak sudah melakukan tindakan *bullying*. Berawal dari hal yang di anggap biasa, anak akan terus melakukan *bullying* baik *bullying* ringan hingga *bullying* berat<sup>9</sup>.

Berdasarkan data hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-5 tertinggi di dunia dari 78 negara dalam kategori negara paling banyak jumlah kasus *bullying* dengan persentase sebesar 41,1%. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) turut mencatat bahwasannya persentase kekerasan anak di Indonesia menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada negara-negara di Asia, seperti Kamboja, Vietnam dan Nepal<sup>10</sup>.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), permasalahan *bullying* di Indonesia terus mengalami kenaikan yang signifikan. Diketahui pada tahun 2020 tercatat ada sebanyak 119, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu sebanyak 53 kasus. Kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi sebesar 226 kasus dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi sebanyak 548 kasus. Berdasarkan data KPAI tahun 2023 tersebut, sebanyak 137 kasus dari 548 kasus merupakan kasus *bullying* yang terjadi di satuan pendidikan. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI) pada tahun 2023 diketahui kasus *bullying* di satuan pendidikan Indonesia diketahui 50% terjadi di tingkat SMP, 23% di tingkat SD, 13,5% di tingkat SMK dan 13,5% di tingkat SMA<sup>11</sup>.

Provinsi Jambi menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang mengalami peningkatan kasus *bullying* dari tahun ke tahunnya. Hal ini terlihat berdasarkan

data UPTD-PPA Provinsi Jambi yang mencatat terdapat 571 kasus *bullying* sepanjang tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019 sebanyak 69 kasus, tahun 2020 sebanyak 71 kasus, tahun 2021 sebanyak 78, tahun 2022 sebanyak 104 kasus dan tahun 2023 mengalami kenaikan yang signifikan sebanyak 245 kasus.

Perilaku *bullying* ini berdampak serius bagi korban. Dampak yang dapat dengan mudah diamati adalah kerusakan pada kesejahteraan mental dan emosional korban. Tak jarang korban mengalami stres, kecemasan hingga depresi akibat dampak dari perilaku *bullying* yang diterimanya. Kondisi tersebut menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis yang besar yang dapat berakibat korban merasa selalu tidak aman hingga merasa tidak ada jalan keluar selain bunuh diri<sup>5,7</sup>. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ririn Ilmia (2022) yang menyatakan bahwasannya ada hubungan signifikan antara *bullying* terhadap kecerdasan emosional dan kesehatan mental pada santri Darusalam Blokagung Banyuwangi<sup>5</sup>. Selain itu, perilaku *bullying* juga dapat mengarah pada tindak pidana, baik *bullying* dalam bentuk fisik, verbal maupun *cyber*. Hal ini dikarenakan tindakan *bullying* ini dinilai sebagai bentuk kejahatan dan melanggar hukum sehingga pelaku *bullying* akan berujung pada proses hukum dengan konsekuensi hukuman yang serius<sup>12</sup>.

Selain dampak secara langsung pada korban, *bullying* juga berdampak bagi orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua. Orangtua beserta anggota keluarga lainnya juga turut merasakan penderitaan yang sama dengan korban dimana mereka merasa tidak mampu untuk melindungi anggota keluarga mereka dari perlakuan yang kejam dan tidak adil. Sementara itu, dampak *bullying* yang mungkin dialami oleh keluarga dari pelaku adalah rasa kecewa dan malu serta menghadapi stigma dari masyarakat dan menjadi subjek pembicaraan di lingkungan sekitar yang di cap sebagai "keluarga yang buruk". Selain itu juga, mereka juga mungkin akan menghadapi konsekuensi hukum dan sosial yang dapat menimbulkan rasa stress dan kecemasan yang signifikan<sup>4,13</sup>.

Salah satu masalah *bullying* yang viral pada tahun 2023 yang dilakukan oleh MDS (20) yang merupakan anak dari pejabat Ditjen Pajak. MDS menjadi tersangka penganiayaan kepada korban yang berinisial D (17). Pelaku mengaku

penganiayaan tersebut atas dasar aduan wanita berinisial A (15) yang merupakan teman MDS dan sekaligus mantan kekasih D. Atas pengaduan tersebut, membuat pelaku emosional dan mendatangi korban. Berawal dari pelaku yang ingin menanyakan informasi terkait aduan A, kemudian terjadinya perdebatan hingga melakukan kekerasan mulai dari menendang dan memukuli korban. Atas penganiayaan tersebut, korban D mengalami koma dan pelaku MDS di tuntutan 12 tahun penjara. Selain itu, atas kasus tersebut, ayah pelaku di pecat dari Ditjen Pajak oleh Menteri Keuangan (Kemenkeu) yang menilai tindakan kekerasan dan penganiayaan tersebut dapat menimbulkan 'erosi' kepercayaan terhadap keintegritas Kemenkeu<sup>14</sup>.

Berdasarkan laporan UNICEF, fenomena *bullying* dalam beberapa tahun terakhir mulai marak pada lingkungan sekolah baik formal ataupun nonformal. Dilaporkan 3 dari 4 anak-anak dan remaja pernah merasakan tindakan bullying dan melaporkan bahwasannya pelaku kekerasan tersebut dilakukan oleh teman sebayanya<sup>15</sup>. Pada lingkungan sekolah non formal seperti pondok pesantren pun turut terdapat banyak sekali kasus *bullying*. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat sekitar 61-73% kasus *bullying* di pondok pesantren Indonesia, meliputi bentuk kekerasan, pengancaman, pemerasan serta mengambil barang-barang sesama santri<sup>16</sup>.

Pesantren merupakan suatu bentuk lingkungan yang terdapat tradisi kegiatan yang dilakukan antara junior dan senior. Selanjutnya, karakteristik lingkungan pesantren yang terdiri dari banyak santri serta berasal dari daerah yang berbeda-beda yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula dan para santri yang ada di pesantren tidaklah semua atas kemauan pribadi santri tetapi karena adanya paksaan dari orangtuanya menjadi dinilai menjadi pemicu terjadinya *bullying* di lingkungan pesantren<sup>17</sup>.

Saat ini, fenomena kasus *bullying* di pondok pesantren mulai menjadi masalah yang telah merambah ke lapisan masyarakat, termasuk lingkungan pendidikan agama. Timbulnya kasus *bullying* mejadi keprihatinan yang serius dikarenakan dapat menimbulkan dampak yang serius. Bukan hanya mengganggu

kesejahteraan mental dan emosional para santri, tetapi juga bertolak belakang terhadap nilai-nilai norma dan etika yang diajarkan dalam pendidikan agama<sup>5</sup>.

Sering kali tanpa di ketahui dan di sadari, mereka telah melakukan perbuatan *bullying* kepada temannya. Bentuk perbuatan yang mereka lakukan umumnya adalah seperti mengejek teman, mengancam dan melakukan kekerasan fisik seperti memukul<sup>18</sup>. Salah satu kasus kematian akibat tindakan *bullying* adalah kematian santri berinisial AH berusia 13 tahun yang meninggal dunia secara tidak wajar pada 14 November 2023. Penyebab kematian santri tersebut diketahui dikarenakan adanya patah batang tengkorak dan pendarahan di otak yang diperkirakan korban menjadi korban *bullying* oleh seniornya.

Epidemiologi merupakan ilmu yang mempelajari distribusi dan determinan dari kondisi kesehatan serta penyakit dalam suatu populasi. Epidemiologi menjadi peran vital dalam memahami pengaruh *bullying* terhadap kesehatan mental dan kecerdasan emosional. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengidentifikasi prevalensi dan insiden dalam populasi. Selain itu, dengan menganalisis data secara statistik, penulis dapat menunjukkan hubungan kausal antara pengalaman *bullying* terhadap kesehatan mental dan kecerdasan emosional, termasuk pengaruhnya terhadap kesehatan seorang individu

Dalam penelitian ini, survei pendahuluan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evy *et al* pada tahun 2023 di pondok pesantren Ainul Yaqin kecamatan Jelutung yang menyatakan bahwasannya terdapat 61% santriwati yang pernah mengalami *bullying* oleh karena memiliki *personal hygiene* yang kurang<sup>19</sup>. Hal tersebut menjadi dasar pesantren kota Jambi menjadi lokasi dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren di Kota Jambi. Dari total keseluruhan pondok pesantren di Kota Jambi yang berjumlah 27 pesantren yang berada di 8 kecamatan akan di pilih salah satu pesantren tiap kecamatannya. Meskipun semua lokasi penelitiannya adalah pondok pesantren, namun mengingat setiap pesantren tentunya memiliki kebijakan, kurikulum dan budaya yang sedikit berbeda sehingga akan memberikan variasi pada data yang dikumpulkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Adakah hubungan signifikan antara bullying terhadap kesehatan mental santri di Pondok di Kota Jambi?
2. Adakah hubungan signifikan antara bullying terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren di Kota Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara bullying terhadap kesehatan mental dan kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Kota Jambi Tahun 2024.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui adanya hubungan signifikan antara *bullying* terhadap kesehatan mental santri santri di Pondok Pesantren di Kota Jambi.
2. Mengetahui adanya hubungan signifikan antara *bullying* terhadap kecerdasan emosional santri santri di Pondok Pesantren di Kota Jambi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi tindakan *bullying* khususnya di Pondok Pesantren di Kota Jambi dan dapat mewujudkan karakter santri yang positif sebagai generasi muda Indonesia

### **1.4.2 Manfaat Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pembaca terkait pengaruh *bullying* dengan kesehatan mental dan kecerdasan emosional seseorang

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

1. Bagi pondok pesantren, dapat memberikan kontribusi pada bidang pengetahuan dan informasi terkait dengan hubungan *bullying* terhadap kesehatan mental dan kecerdasan emosional.
2. Bagi santri, dapat memberikan pengetahuan santri terkait pengaruh dari tindakan *bullying*.

3. Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk dilakukannya kajian yang lebih lanjut